

Analisis Perhitungan Unit Cost di Unit Dialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara

Agung Satria Pangestu¹⁾, Erliany Syaodih²⁾, Rinawati³⁾

^{1,2,3}Magister Manajemen, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung, Indonesia
e-mail: ¹agungpang@gmail.com, ²erliany.syaodih15@gmail.com, ³raigim@gmail.com

Article Information

Submit: 20-12-2025

Revised: 11-01-2026

Accepted: 31-01-2026

Abastrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan unit cost layanan hemodialisis menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) serta membandingkannya dengan tarif INA-CBGs yang berlaku di RSUD Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode ABC untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan hemodialisis. Biaya dianalisis dalam empat klasifikasi aktivitas, yaitu unit-level, batch-level, product/service sustaining, dan facility sustaining. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya satuan layanan hemodialisis berdasarkan metode ABC adalah sebesar Rp785.822,61 per tindakan. Ketika dibandingkan dengan tarif pembiayaan INA-CBGs sebesar Rp841.900, diperoleh selisih positif (surplus) sebesar Rp56.077,39. Surplus ini mengindikasikan bahwa biaya riil penyelenggaraan layanan hemodialisis masih berada di bawah tarif INA-CBGs, sehingga pelayanan tetap berada dalam kondisi efisien dan tidak menimbulkan potensi kerugian finansial bagi rumah sakit. Temuan ini juga menegaskan bahwa metode ABC memberikan informasi biaya yang lebih akurat, terperinci, dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial dalam pengendalian biaya, perencanaan anggaran, dan peningkatan kualitas layanan. Dapat disimpulkan bahwa hasil perbandingan biaya hasil perhitungan ABC terhadap tarif INA-CBGs dapat menjadi dasar bagi rumah sakit dan pemerintah daerah untuk merumuskan strategi pembiayaan yang lebih tepat guna mendukung keberlanjutan pelayanan hemodialisis.

Kata kunci: Activity Based Costing, Unit Cost, Hemodialisis, INA-CBGs, Biaya Rumah Sakit

Abstract

This study aims to analyze the unit cost of hemodialysis services using the Activity-Based Costing (ABC) method and compare it with the INA-CBGs tariff applied at North Lombok District Hospital. This study employed a descriptive qualitative approach using ABC to calculate costs based on the activities involved in delivering hemodialysis services. Cost data were obtained from financial reports, resource utilization records, and operational data from the hemodialysis unit. The findings reveal that the unit cost of hemodialysis calculated using the ABC method is Rp785,822.61 per session. When compared to the INA-CBGs tariff of Rp841,900, a positive difference (surplus) of Rp56,077.39 is observed. This surplus indicates that the actual cost of providing hemodialysis services remains below the reimbursement rate, suggesting that the service operates efficiently without posing a financial burden to the hospital. The results further demonstrate that the ABC method provides more accurate, detailed, and relevant cost information to support managerial decision-making related to cost control, budget planning, and quality improvement. It can be concluded that the results of the comparison of costs against INA-CBGs rates can be a basis for hospitals and local governments to formulate more appropriate financing strategies to support the sustainability of hemodialysis services.

Keywords: Activity-Based Costing, unit cost, hemodialysis, INA-CBGs, hospital cost analysis

PENDAHULUAN

Dewasa ini, angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik semakin meningkat. Seringkali saat terdiagnosis gagal ginjal kronik sudah dalam keadaan lanjut dan memerlukan tindakan terapi pengganti ginjal/cuci darah. Jumlah pasien CKD yang memerlukan tindakan Hemodialisa di RSUD KLU sejak terbentuknya unit hemodialisa pada tahun 2018 sampai saat ini mengalami tren peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini tentu menjadi beban tersendiri baik bagi pasien maupun bagi jaminan kesehatan baik asuransi swasta maupun pemerintah sehingga dibutuhkan manajemen yang baik dalam pengaturan unit cost di ruang hemodialisa.

Perhitungan biaya satuan (*Unit Cost*) bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan anggaran, pengendalian biaya, penetapan harga, penetapan subsidi serta membantu pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan agar keseimbangan antara pendapatan dengan biaya produksi rumah sakit dapat direncanakan dengan sebaik mungkin. Sehingga

untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan suatu metode perhitungan biaya yang tepat guna menghasilkan informasi biaya yang akurat yang berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Oleh karena itu, rumah sakit memerlukan suatu strategi untuk dapat membantu meningkatkan daya saing yang unggul dan dapat melakukan efisiensi dalam melakukan aktivitasnya (Rachmat, 2021). Sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitasnya (*activity based*) atau lebih dikenal dengan nama *Activity Based Costing* perlu diterapkan. *Activity based costing* (ABC) merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut.

Sampai saat ini, penentuan tarif RSUD Kabupaten Lombok Utara saat ini belum memperhitungkan unit cost dan belum bisa diketahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk suatu tindakan. Perhitungan tarif yang dilakukan di RSUD Kabupaten Lombok Utara saat ini masih menggunakan pendekatan tradisional, yakni dengan metode komparasi atau membandingkan tarif tersebut dengan rumah sakit sekitar yang tipe kelasnya sama. Pendekatan semacam ini menjadikan berapa unit cost dari suatu pelayanan di RSUD Kabupaten Lombok Utara tidak terhitung dengan baik. Berangkat dari hal tersebut, maka penentuan unit cost dengan pendekatan yang lebih modern dan memiliki akurasi perhitungan sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, analisis biaya melalui perhitungan unit cost dapat dipergunakan rumah sakit sebagai dasar pengukuran kinerja, penyusunan anggaran dan subsidi, alat negosiasi pembiayaan kepada stakeholder terkait dan dapat pula dijadikan acuan dalam mengusulkan tarif pelayanan rumah sakit yang baru dan terjangkau bagi masyarakat. Dengan analisis ini dapat diketahui pusat biaya yang ada di rumah sakit, sehingga kepala rumah sakit akan lebih mudah mengidentifikasi pusat biaya mana yang mengalami defisit dan dengan mudah dapat dilakukan tindakan perbaikan.

Perhitungan ini juga untuk melihat secara menyeluruh biaya apa saja yang terkandung dalam pelayanan tindakan hemodialisis serta untuk memberikan pembuktian kepada masyarakat luas maupun pada stakeholder terkait mengenai unit hemodialisis yang memberikan profit kepada rumah sakit bukan memberikan stigma merugikan ataupun beban pada neraca keuangan rumah sakit. Perhitungan unit cost ini juga penting dilakukan untuk pengembangan sarana prasarana ruang hemodialisa jangka panjang, peningkatan kualitas SDM yang bekerja di Unit Hemodialisis sehingga kualitas pelayanan kepada pasien meningkat.

Sebagai pertimbangan keaslian penelitian yang dilakukan, maka penelusuran penelitian terdahulu diantaranya yaitu Suhertanti (2016) melakukan penelitian menganalisa unit cost pada RS UGM dan menghitung biaya satuan pada kondisi subsidi dan tanpa subsidi, sedangkan penelitian ini yang dilaksanakan di RSUD Kabupaten Lombok Utara dan dengan kriteria tanpa subsidi. Penelitian Bahaswan (2016) menggunakan clinical pathway sebagai bahan acuan menentukan cost driver dan biaya overhead. Perbedaan dengan penelitian peneliti bahwa pada penelitian peneliti tidak menggunakan clinical pathway tetapi menggunakan data primer dan sekunder dari bagian keuangan dan material rumah sakit terhadap pengeluaran yang berhubungan dengan unit hemodialisa. Penelitian Agustin (2024) melakukan penghitungan Unit cost dengan ABC terhadap pelayanan reuse dan membandingkan dengan tarif INACBGs, sedangkan pada penelitian ini melakukan penilaian pada layanan single use dan dilakukan di RSUD Kabupaten Lombok Utara. Pada penelitian Perdana (2020) melakukan perhitungan Tarif Kamar Rawat Inap menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) yang dibandingkan dengan Tarif Rumah Sakit, sedangkan pada penelitian ini adalah menghitung Tarif Unit Hemodialisa menggunakan Metode ABC dibandingkan dengan INA- CBGs.

Pada perhitungan unit cost di ruang Hemodialisa RSUD Kabupaten Lombok Utara, difokuskan pada tindakan cuci darah reguler dengan menggunakan single use/tabung satu kali pakai dan data yang digunakan menggunakan data sekunder dari pembukuan rumah sakit yang berhubungan dengan ruang unit hemodialisa RSUD Kabupaten Lombok Utara. Dengan

mengetahui unit cost sebuah tindakan, akan memberikan gambaran keuntungan maupun kerugian di Rumah Sakit. Pada penelitian kali ini penelitian unit cost dikhususkan di unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Lombok Utara khususnya tindakan Hemodialisa dan biaya terkait dalam kurun waktu satu semester sejak 1 Juli 2024 s.d 31Desember 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian penelitian pendekatan ini deskriptif kualitatif. diperoleh dengan penelusuran data keuangan, data aset, data jumlah pasien dan observasi di instalasi hemodialisis. Analisis menggunakan metode *Activity Based Costing*. Tempat dilakukan penelitian adalah Ruang unit Hemodialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara, bagian manajemen dan keuangan RSUD Kabupaten Lombok Utara. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2025 sd Maret 2025. Teknik pengambilan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposif (purposive). Partisipan dalam penelitian ini adalah bagian keuangan RSUD Kabupaten Lombok Utara yang mengetahui sumber pembiayaan maupun pengeluaran yang dilakukan unit dialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak manajemen rumah sakit, kepala Unit Hemodialisis, bagian keuangan, serta petugas administrasi yang terlibat dalam kegiatan pelayanan hemodialisis. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas yang dilakukan pada unit hemodialisis, penggunaan sumber daya, serta prosedur pembebanan biaya. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumen keuangan dan operasional RSUD Kabupaten Lombok Utara, antara lain, laporan realisasi anggaran dan laporan keuangan tahunan rumah sakit, data volume pelayanan Unit Hemodialisis (jumlah pasien, jumlah tindakan, frekuensi penggunaan mesin, jam pelayanan), dan data biaya operasional (biaya tenaga kerja, bahan habis pakai, biaya listrik, air, perawatan mesin, dan overhead lainnya). Instrumen dalam penelitian kualitatif berupa wawancara, observasi dan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penentuan biaya aktivitas dilakukan dengan mengalokasikan biaya langsung dan tidak langsung ke masing-masing aktivitas. Perhitungan biaya layanan hemodialisis menunjukkan bahwa unit HD di RSUD Kabupaten Lombok Utara memiliki struktur biaya yang terdiri dari biaya langsung (biaya SDM, bahan medis habis pakai, dan biaya konsumsi) serta biaya tidak langsung (overhead rumah sakit dan depresiasi aset). Biaya langsung menjadi komponen terbesar dalam membentuk total biaya layanan, terutama pada aspek SDM dan pemakaian BMHP. Data diperoleh dari bagian keuangan dan laporan operasional unit selama tahun 2024. Dari hasil data yang di olah, kebutuhan biaya langsung dan tidak langsung per bulan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Biaya di Ruang Hemodialisis

Jenis Biaya	Komponen	Driver	Jumlah (Rupiah)
Biaya Langsung	Biaya Sumber Daya Manusia	Bulan	13.000.000
	Biaya Belanja Medis Habis Pakai	Tindakan	618.606,24
	Biaya Administrasi Umum	-	13.800.000
Biaya Tidak Langsung	Biaya Overhead	Bulan	11.065.000
	Biaya Depresiasi Fasilitas	Tahun	1.067.500

Biaya depresiasi Gedung	Tahun	14.274.419,75
-------------------------	-------	---------------

Biaya langsung merupakan seluruh biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi dan dibebankan pada kegiatan pelayanan hemodialisis di RSUD Kabupaten Lombok Utara. Dalam penelitian ini, biaya langsung pada Unit Hemodialisis meliputi biaya tenaga kerja langsung (pegawai), biaya bahan habis pakai (BHP), dan biaya administrasi umum. Di bawah ini merupakan penjelasan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan di Unit Hemodialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara. Biaya SDM merupakan komponen biaya langsung yang berkontribusi signifikan dalam penyediaan layanan hemodialisis. Banyaknya pegawai yang menangani di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Lombok Utara selama tahun 2024 yaitu 9 orang, yang meliputi 8 perawat dan 1 dokter. Total biaya pegawai selama setahun sebesar Rp432.873.168, yang diperoleh dengan mengalikan proporsi kerja setiap pegawai dengan gaji setahun ditambah tunjangan jasa pelayanan.

Tabel 2. Biaya Pegawai dalam Satu tahun

Pegawai	Jml	Gaji Bulanan (Rp)	Total Gaji Bulanan (Rp)	Total Biaya Tahunan (Rp)	Total Jasa Pelayanan HD Tahunan (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4 = 2 x 3)	(5 = 4 x 12bln)	(6)
Dokter	1	4.500.000	4.500.000	54.000.000	76.700.458
Kepala Ruang	1	2.500.000	2.500.000	30.000.000	200.172.710
Perawat	6	1.000.000	6.000.000	72.000.000	
Perawat OJT	1	-	-	-	
Total	9	8.000.000	13.000.000	156.000.000	276.873.168
Total Biaya Pegawai dalam Satu Tahun (7 = 5 + 6)					432.873.168

Biaya bahan habis pakai merupakan biaya yang timbul dari penggunaan alat dan bahan medis yang tidak dapat digunakan Kembali setelah satu kali Tindakan dialysis. Komponen biaya BMHP meliputi Dialyzer (filter darah), Blood line (selang darah), jarum fistula, cairan dialisis (dialysis solution), heparin dan obat-obatan tambahan, dan saran pendukung seperti plester, kasa, alcohol, dan sarung tangan medis. Dalam satu tahun yaitu Tahun 2024, Unit Hemodialisis RSUD Kabupaten Lombok mengerjakan sebanyak 3.796 tindakan, maka total biaya Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) Unit Hemodialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara yang dibutuhkan selama tahun 2024 sebesar Rp2.348.2293.04,21.

Tabel 3. Biaya Belanja Medis Habis Pakai dalam Satu tahun

Jenis BMH	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)
Blood Line (2022)	pcs	1	104.808,42
IV Fistula	pcs	2	13.200,12
Dialyzer	pcs	1	240.000,00
Acid Concentrate 5L ABN	pcs	1	75.900,00
Bicarbonat	pcs	1	135.360,06
Acid Citric Monohydrate 25kg	karung	1	0,16
SM Steril Standard HD Set	set	1	34.685,00
Reguler			
bayclean	jerigen	1	1.264,49
Garam NaCL 0,9%	Btl	2	13.388,00

Total untuk per tindakan	618.606,24
Total untuk seluruh tindakan Thn 2024	2.348.2293.04,21

Dalam penelitian ini, identifikasi biaya administrasi dilakukan dengan menelaah laporan pengeluaran unit, daftar kebutuhan ATK tahunan, dan beban kerja staf administrasi. Biaya Administrasi Umum untuk Unit Hemodialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara pada Tahun 2024 sebesar Rp13.800.000 yang terdiri dari biaya petugas admistrasi umum dan kebutuhan ATK. Hasil penghitungan kemudian dialokasikan secara proporsional terhadap jumlah total tindakan hemodialisis dalam satu tahun, sehingga diperoleh nilai biaya administrasi per tindakan tahun 2024 sebesar Rp3.635,40 dimana jumlah tindakan seluruhnya pada Tahun 2024 sebanyak 3.796 tindakan.

Tabel 4. Biaya Administrasi Umum dalam Satu tahun

Jenis Komponen	Jml	Total Bulanan (Rp)	Total Tahunan (Rp)
Petugas Administrasi Umum	1 org	1.000.000	12.000.000
Pembelian Kebutuhan ATK	1 pak	150.000	1.800.000
		Total	13.800.000
		Biaya per Tindakan	3.635,40

Biaya tidak langsung merupakan seluruh biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung terhadap satu tindakan pelayanan hemodialisis, namun tetap berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional Unit Hemodialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari bagian keuangan dan unit terkait, komponen biaya tidak langsung yang diidentifikasi di Unit Hemodialisis RSUD Kabupaten Lombok Utara meliputi biaya overhead dan biaya penyusutan (depresiasi). Biaya overhead memiliki pengaruh signifikan terhadap total biaya unit karena sebagian besar fasilitas penunjang beroperasi secara terpusat. Dengan memasukkan komponen biaya overhead ke dalam perhitungan unit cost, hasil analisis akan menggambarkan biaya riil yang harus ditanggung rumah sakit dalam menyediakan layanan hemodialisis secara menyeluruh. Hal ini juga penting sebagai dasar pertimbangan kebijakan tarif, perencanaan anggaran, serta evaluasi efisiensi operasional.

Tabel 5. Biaya Overhead Rumah Sakit

No	Uraian	Biaya / Tahun (Rp)	Keterangan
1	Listrik	56.940.000,00	-
2	Laundry	5.760.000,00	120 kg per bulan x 12 bulan x harga Rp4.000 per kg
3	Sampah medis	58.080.000,00	220 kg per bulan harga per kg 22.000
4	Air	-	Include Listrik karena menggunakan Sumur Bor
5	Kebersihan	12.000.000	Vendor
		Total 132.780.000	

Biaya depresiasi merupakan bagian dari biaya tidak langsung (*indirect cost*) yang menggambarkan penyusutan nilai aset tetap rumah sakit akibat penggunaan, usia pakai, dan penurunan fungsi. Dalam pelayanan hemodialisis, depresiasi menjadi komponen penting karena sebagian besar peralatan yang digunakan memiliki nilai investasi tinggi, seperti mesin hemodialisis, water treatment system, kursi dialisis, AC ruangan, hingga perangkat penunjang seperti komputer dan peralatan monitoring. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya depresiasi fasilitas yang digunakan oleh Unit Hemodialisis mencapai sekitar Rp1.067.500 per tahun, sedangkan untuk total depresiasi Gedung mencapai sekitar Rp 14.274.419,75. Nilai depresiasi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar biaya operasional unit **berasal** dari aset dengan nilai investasi tinggi.

Tabel 6. Biaya Depresiasi Fasilitas

Jenis Layanan	Jml	Satuan	Thn Beli	Umur Ekonomis	Nilai Residu	Depresiasi Total Per Tahun	Depresiasi
A. Ruang Hemodialisa							
Meja	3	1.500.000,00	2020	15	450.000,00	70.000,00	210.000,00
Kursi	12	350.000,00	2020	15	105.000,00	16.333,33	196.000,00
Almari	3	2.500.000,00	2020	15	750.000,00	116.666,67	350.000,00
Dispenser	1	1.200.000,00	2020	10	360.000,00	84.000,00	84.000,00
AC	6	2.250.000,00	2020	10	675.000,00	157.500,00	945.000,00
B. Ruang Administasi							
Komputer	1	7.500.000,00	2020	10	2.250.000,00	525.000,00	525.000,00
Printer	1	1.400.000,00	2020	10	420.000,00	98.000,00	98.000,00
Total						1.067.500	2.408.000,00

Tabel 7. Biaya Depresiasi Gedung

Jenis	Thn Bangun	Biaya Pembangunan	Masa Manfaat (Tahun)	Nilai Residu	Depresiasi Per Tahun
Pembangunan Gedung HD	2015	331.474.790,00	20	165.737.395,00	8.286.869,75
Renov 2 Gedung Mesin	2019	26.000.000,00	20	13.000.000,00	650.000
	2024	213.502.000,00	20	106.751.000,00	5.337.550,00
Total					14.274.419,75

Pada analisis perhitungan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) diperlukan pengklasifikasian aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas. Pengklasifikasian aktivitas biaya ditentukan berdasarkan 4 (empat) kategori *Activity Based Costing* (ABC) yang dikemukakan oleh Firdaus A. Dunia, dkk (2019), yaitu antara lain *output unit level cost*, *batch-level cost*, *product/service sustaining level cost*, dan *facility sustaining level cost*.

Tabel 8. Pengklasifikasian Aktivitas Biaya

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
<i>A. Output Unit Level</i>	2.901.882.472,21
Biaya Pegawai/Pemberi Pelayanan	432.873.168,00
Biaya Bahan Medis Habis Pakai (BHMP)	2.348.229.304,21
Biaya Konsumsi	-
Biaya Listrik	56.940.000,00
Biaya Laundry	5.760.000,00
Biaya Limbah Medis	58.080.000,00
<i>A. Batch Level</i>	25.800.000,00
Biaya Administrasi Umum	30.000.000,00
Biaya Kebersihan	12.000.000,00
<i>B. Product/ Service Sustaining Level</i>	-
-	-
<i>C. Facility Sustaining Level</i>	55.341.919,75
Biaya Depresiasi Fasilitas	1.067.500,00
Biaya Depresiasi Gedung	14.274.419,75
Pemeliharaan Gedung Bertingkat	40.000.000,00
Total Biaya berdasarkan Pengklasifikasian Aktivitas Biaya (Metode ABC)	2.983.024.391,96
Biaya per Tindakan Unit HD (Metode ABC)	785.833,61

Setelah seluruh biaya dari keempat tingkat aktivitas dijumlahkan yaitu sebesar Rp2.983.024.391,96. Selanjutnya diperoleh total biaya per tindakan hemodialisis berdasarkan metode ABC sebesar Rp785.833,61. Hasil ini memberikan gambaran biaya yang lebih detail dan realistis, karena setiap aktivitas ditelusuri hingga ke objek biaya secara akurat. Pendekatan ABC memperlihatkan bahwa sebagian besar biaya berasal dari aktivitas unit-level, sementara biaya tingkat fasilitas dan product sustaining memberikan kontribusi tambahan yang penting untuk menjaga kelangsungan layanan.

Berdasarkan data klaim BPJS Kesehatan tahun 2024, tarif INA-CBGs untuk pelayanan Hemodialisis di RSUD Kabupaten Lombok Utara termasuk dalam kelompok rumah sakit kelas C dengan besaran tarif dasar Rp841.900,- per tindakan. Tarif tersebut sudah mencakup seluruh komponen pelayanan, termasuk jasa medis, bahan habis pakai, obat-obatan, serta biaya administrasi. Tabel berikut menunjukkan perbandingan antara hasil perhitungan biaya riil (metode ABC) dan tarif INA-CBGs BPJS.

Tabel 9. Perbandingan Biaya ABC dan Biaya INA-CBGs

Komponen	Metode ABC (Rp)	Tarif INA-CBGs BPJS (Rp)	Selisih (Rp)	Keterangan
Hemodialisis per tindakan	785.833,61	841.900	56.066,39	Biaya ABC lebih tinggi (selisih positif/ surplus)

Pembahasan

Hasil perhitungan biaya pelayanan Hemodialisis menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) pada Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa tarif riil berdasarkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya adalah sebesar Rp785.822,61 per satu kali tindakan. Nilai ini lebih rendah dibandingkan tarif pembayaran INA-CBGs untuk layanan Hemodialisis yang ditetapkan sebesar Rp841.900. Perbedaan ini menghasilkan selisih positif atau surplus sebesar Rp56.077,39 untuk setiap tindakan yang diberikan kepada pasien Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Surplus tersebut menandakan bahwa rumah sakit masih berada dalam kondisi finansial yang aman dalam menyelenggarakan layanan Hemodialisis, karena tarif klaim INA-CBGs mampu menutup seluruh biaya operasional yang dihitung melalui pendekatan ABC.

Metode ABC yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran biaya yang lebih akurat dan detail karena seluruh aktivitas pelayanan ditelusuri berdasarkan konsumsi sumber daya yang nyata. Hal ini berbeda dengan metode alokasi biaya konvensional yang cenderung membagi biaya secara proporsional tanpa mempertimbangkan pemicu aktivitas atau cost driver. Dengan menempatkan aktivitas sebagai pusat biaya, metode ABC menunjukkan bahwa sebagian besar biaya layanan terserap pada aktivitas inti Hemodialisis seperti penggunaan bahan medis habis pakai, pemakaian mesin, monitoring klinis selama tindakan, serta tenaga perawat yang mengawasi beberapa pasien secara bersamaan. Ketepatan penelusuran biaya tersebut berkontribusi pada nilai unit cost yang lebih rendah dibandingkan tarif INA-CBGs.

Surplus tarif yang terjadi memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan operasional unit. Selisih positif tersebut memungkinkan rumah sakit menutupi komponen biaya lain yang tidak sepenuhnya tercakup dalam perhitungan ABC, seperti biaya administrasi umum, pemeliharaan fasilitas, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, surplus dapat memperkuat stabilitas keuangan unit Hemodialisa dan membantu rumah sakit menjaga mutu pelayanan, termasuk pemeliharaan mesin Hemodialisis, penyediaan bahan medis berkualitas, dan pelatihan perawat. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional di unit Hemodialisa relatif baik dan mampu menekan biaya per tindakan tanpa mengurangi kualitas layanan pasien.

Temuan ini juga menggambarkan bahwa tarif INA-CBGs yang berlaku secara nasional tidak selalu mencerminkan biaya operasional aktual di setiap rumah sakit, namun dalam konteks RSUD Kabupaten Lombok Utara, tarif INA-CBGs ternyata masih lebih tinggi dari biaya riil yang terjadi. Hal ini mencerminkan bahwa struktur biaya, harga bahan medis, serta efisiensi pengelolaan aktivitas di rumah sakit ini berada pada tingkat yang baik. Selain itu, surplus tarif menunjukkan bahwa mekanisme klaim INA-CBGs dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan defisit pada rumah sakit, sehingga layanan Hemodialisis bagi peserta JKN tetap dapat diberikan secara berkelanjutan tanpa memerlukan subsidi silang dari unit pelayanan lain.

Secara strategis, penggunaan metode ABC memberikan nilai tambah bagi manajemen rumah sakit dalam melakukan evaluasi biaya. Informasi biaya yang lebih rinci memungkinkan rumah sakit mengidentifikasi aktivitas dengan biaya terbesar dan merumuskan strategi pengendalian biaya yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penetapan tarif internal BLUD, perencanaan anggaran tahunan, pengadaan alat dan bahan medis, serta pengambilan keputusan terkait peningkatan kualitas layanan Hemodialisis. Dengan demikian, metode ABC tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai perangkat penting dalam manajemen keuangan dan peningkatan efektivitas operasional rumah sakit.

Perbandingan tarif antara metode ABC dan INA-CBGs pada Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa rumah sakit mampu memberikan layanan Hemodialisis secara efisien dengan surplus finansial yang mendukung keberlanjutan layanan. Surplus biaya sebesar Rp56.077,39 per tindakan memperkuat posisi unit sebagai layanan yang ekonomis dan berdaya saing, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan ABC relevan dan efektif dalam memberikan gambaran biaya yang akurat dalam konteks pembiayaan layanan kesehatan di era Jaminan Kesehatan

Nasional.

KESIMPULAN

Penentuan biaya aktivitas dilakukan dengan mengalokasikan biaya langsung dan tidak langsung ke masing-masing aktivitas. Perhitungan biaya layanan hemodialisis menunjukkan bahwa unit HD di RSUD Kabupaten Lombok Utara memiliki struktur biaya yang terdiri dari biaya langsung (biaya SDM, bahan medis habis pakai, dan biaya konsumsi) serta biaya tidak langsung (overhead rumah sakit dan depresiasi aset). Biaya langsung menjadi komponen terbesar dalam membentuk total biaya layanan, terutama pada aspek SDM dan pemakaian BMHP. Sementara itu, biaya overhead dan depresiasi memberikan kontribusi penting terhadap akurasi pembebanan biaya riil. Hasil perhitungan unit cost metode ABC menunjukkan biaya sebesar Rp785.822,61 per tindakan, yang lebih rendah dibandingkan tarif INA-CBGs BPJS sebesar Rp841.900 sehingga terdapat selisih positif (surplus) sebesar Rp56.077,39. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa biaya riil menurut metode ABC masih berada di bawah tarif pembiayaan nasional, sehingga layanan hemodialisis di RSUD Kabupaten Lombok Utara berada dalam kondisi yang tidak merugikan secara finansial dan menunjukkan efisiensi penggunaan sumber daya.

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa metode Activity-Based Costing (ABC) mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tarif berbasis paket, karena ABC menelusuri biaya berdasarkan aktivitas nyata yang dikonsumsi pasien pada unit dialisis. Perbedaan antara unit cost berbasis ABC dan tarif INA-CBGs secara teoritis menunjukkan adanya asimetri informasi biaya, di mana tarif nasional bersifat rata-rata dan belum sepenuhnya merefleksikan struktur biaya spesifik rumah sakit daerah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kerangka manajemen biaya rumah sakit, khususnya dalam penerapan ABC sebagai alat evaluasi efisiensi unit layanan berteknologi tinggi seperti hemodialisis.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Rentang Waktu Pengamatan. Pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu sehingga belum mampu menangkap fluktuasi biaya, seperti kenaikan harga material habis pakai, perubahan biaya listrik, atau jumlah kunjungan pasien yang berubah secara musiman. Hal ini dapat memengaruhi ketepatan estimasi biaya satuan.

Keterbatasan Data Biaya Tidak Seluruhnya Bersifat Real-Time. Beberapa komponen biaya yang digunakan dalam perhitungan unit cost, terutama biaya overhead dan biaya penyusutan, mengacu pada data laporan tahunan rumah sakit yang tidak seluruhnya mencerminkan kondisi operasional terkini. Hal ini berpotensi menyebabkan perbedaan kecil antara biaya aktual dan biaya yang dihitung melalui metode ABC. Tidak Mengakomodasi Variasi Tingkat Keparahan Pasien. Perhitungan unit cost dilakukan untuk satu tindakan hemodialisis standar dan belum mempertimbangkan variasi tingkat keparahan kasus atau kebutuhan tindakan tambahan (misal: penggunaan obat tambahan, komplikasi intradialisis, atau perbedaan durasi tindakan). Sementara itu, tarif INA-CBGs sudah mengakomodasi tingkat keparahan diagnosis sehingga perbandingan biaya dengan tarif INA-CBGs memiliki keterbatasan kontekstual.

Saran

Rumah Sakit dapat menilai faktor-faktor efisiensi operasional unit hemodialisis yang menyebabkan biaya aktual lebih rendah dari tarif INA-CBGs, seperti pemanfaatan kapasitas mesin, produktivitas tenaga kesehatan, dan alur pelayanan. Hasil perhitungan biaya dengan metode ABC pada unit hemodialisis dapat dijadikan model awal bagi unit-unit lain dalam melakukan penghitungan ulang biaya layanan guna meningkatkan efisiensi dan akurasi pembiayaan rumah sakit. Mengembangkan Perhitungan dengan Metode Lain sebagai Pembanding. Peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode penghitungan biaya lain, seperti Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC)

atau full costing, untuk melihat konsistensi hasil dan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terkait efisiensi biaya. Penelitian mendatang dapat mendalami faktor-faktor yang menyebabkan tarif ABC lebih rendah dari INA-CBGs, seperti efisiensi operasional, kapasitas pemakaian mesin, durasi layanan, atau kebijakan pengadaan bahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, R., Ragil, S., Devi, H., & Azizah, F. (2013). PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM PENETAPAN TARIF RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT (Studi Pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang).
- Armen, F., & Azwar, V. (2012). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Rumah Sakit. Gosyen Publishing.
- Baker, J. J. (1998). Activity-Based Costing and Activity-Based Management for Health Care. An Aspen Publication.
- Bina, D., Medik, P., Direktorat, S., & Bina, J. (2008). PEDOMAN PELAYANAN HEMODIALISIS DI SARANA PELAYANAN KESEHATAN.
- Blocher, E. J., Chen, K. H., & Lin, T. W. (2000). Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategik. Salemba Empat.
- Dumaris, H. (2016). Analisis Perbedaan Tarif Rumah Sakit dan Tarif INA-CBG's Pelayanan Rawat Jalan di RSUD Budhi Asih Jakarta Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/arsi.v3i1.2209>
- Fachroji, A. (2012). PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE ABC DI PT TMG. SURABAYA.
- Fibionisa, W., Ramadhan, Y., & Nugroho, M. N. (2023). Comparison Analysis of Rates by Unit Cost and INA-CBGs Rates in Hemodialysis Services at Hospital X. *European Journal of Business and Management Research*, 8(5), 108-114. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.5.1872>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2004). Akuntansi manajemen (7th ed.). Salemba Empat.
- Hasan, H., Adrianto, R., & Anggraeni, I. (2025). Comparison of Hemodialysis Service Cost Effectiveness Using Activity-Based Cost Approach with Hospital Cost and Cost Recovery Rate in Regional Public Hospital IA Moeis Samarinda. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 450-462. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.1485>
- Johnson, T. H. (1991). Activity Based Information: A blueprint of World Class Management Accounting. Prentice-Hall International Editions.
- Kartika Herleni. (2022). Gagal Ginjal Kronik dan Penyebabnya. https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/582/Gagal-Ginjal-Kronik-Dan-Penyebabnya.
- Mahendra, Y. W. (2020). Estimasi Perhitungan Biaya Satuan (Unit Cost) Pada Prosedur Pelayanan Persalinan Normal Menggunakan Metode Activity Based Costing. Universitas Atma Jaya.
- Margina, R. A., & Prena, G. D. (2024). Analisis Unit Cost Layanan Hemodialisis dengan Pendekatan Activity-Based Costing sebagai Strategi Peningkatan Laba Rumah Sakit. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2548-2560. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i4.3617>
- Marvia, E. (2015). Analisis Perhitungan Unit Cost Pelayanan Hemodialisa dengan Pendekatan ABC. *Jurnal Valid* Vol, 12(4), 399-403.
- MATRUTTY, T. J. F., & Sipakoly, S. (2015). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Tarif SPP Program Studi Diploma IV Administrasi Bisnis Terapan Politeknik Negeri Ambon. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 4(2), 35-55.
- Mulyadi. (2007). Activity Based Cost System. UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2015). Activity-Based Cost System.
- Nabila, A. (2019). Penyusunan Clinical Pathway Dan Analisis Biaya Satuan Tindakan Hemodialisis Di Rumah Sakit Tebet Tahun 2015. *Indonesian of Health Information Management Journal*

- (INOHIM), 7(2), 69-75. <https://doi.org/10.47007/inohim.v7i2.180>
- Noviyanti, N., & Sulistiadi, W. (2020). Kebijakan Penentuan Tarif Pelayanan Hemodialisa dengan Metode Alokasi Biaya Activated Based Costing. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(2), 129-133.
- Rachmat. (2021). Perhitungan Unit Cost dengan Metode Activity Based Costing (ABC) di unit gawat darurat Rumah Sakit Hikmah Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Rusli, N. T. (2017). Analisis Biaya dan Faktor-Faktor Penentu Inefisiensi Layanan Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Rumah Sakit Rk Charitas Palembang Tahun 2016. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 3(3), 158-168. <https://doi.org/10.7454/arsi.v3i3.2221>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Od Social Science Research*.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian (Rusmini, Ed.). Pusat Study Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Setiawan, A. P. (2014). Pentingnya Penetapan Biaya Produk Pesanan Terhadap perolehan Laba di PT. Barata Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Shim, J. K., & Siegel, J. G. (2001). *Budgeting Pedoman Lengkap Langkah-Langkah Penganggaran*. Erlangga.
- Soetedja, S. V., Nurwahyuni, A., & Intan, A. (2022). Biaya Pelayanan Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronis di Era JKN: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(10), 1213-1218. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i10.2712>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulastiningsih, & Zulkifli. (2006). *Akuntansi Biaya*. Sekolah tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Supriadi, S. (2013). Cost recovery rate unit hemodialisa rumah sakit ABC tahun 2006-2008. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.7454/jvi.v1i1.9>
- Supriono, R. A. (2001). *Akuntansi Manajemen 3:Proses Pengendalian Manajemen* (1st ed.). BPFE.
- Suyanto, R., Kusnadi, D., & Muharni. (2024). *Manajemen Keuangan Rumah Sakit konsep dan Analisis*. Refika.
- Syakhirul. (2017). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing system dalam penetapan tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. . Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Verdika, R., Nurdin, N., & Kusnadi, D. (2022). Analisis Perbandingan Biaya Satuan Pelayanan Hemodialisa Dengan Metode Activity Based Costing (ABC) Terhadap Tarif Rumah Sakit Dan Tarif Ina-Cbgs Serta Cost Recovery Rate (CRR). *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(12), 1907-1922. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i12.2521>